



Research Article

Relasi Agama dan Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam

Ade Faizin¹, Holilur Rahman², Muhammad Edi Gunawan³, Aminullah⁴

1. Universitas Al-Amien Prenduan; faizino199@gmail.com 
2. Universitas Al-Amien Prenduan; Holilur.rahman@idia.ac.id
3. Universitas Al-Amien Prenduan; Afifagunawan2014@gmail.com
4. Universitas Al-Amien Prenduan; Nullahamin373@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 15, 2024

Revised : September 16, 2024

Accepted : October 29, 2024

Available online : January 02, 2025

How to Cite: Ade Faizin, Holilur Rahman, Muhammad Edi Gunawan, & Aminullah. (2025). The Relationship between Religion and Entrepreneurship in an Islamic Perspective . *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 3(1), 13-27. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v3i1.90>

The Relationship between Religion and Entrepreneurship in an Islamic Perspective

Abstract. This paper discusses the relationship between religions, especially Islam and entrepreneurship. Entrepreneurship is considered an important pillar for economic development in developing countries. From an Islamic perspective, religion emphasizes the importance of working hard and entrepreneurship as a form of worship to Allah. Various studies have shown that religion influences entrepreneurial activity, both in terms of attitudes, processes and behavior of entrepreneurs. Religious values such as integrity, honesty, and responsibility are a strong foundation for entrepreneurs in building successful and sustainable businesses. On the other hand, religiosity can also provide motivation and inspiration for entrepreneurs in running their businesses. This paper concludes that religion, especially Islam, has an important role in encouraging and shaping entrepreneurial activity. A deep understanding of the relationship between religion and

entrepreneurship can contribute to the development of more meaningful entrepreneurship and have a positive impact on society.

Keywords: Entrepreneurship, Islam, Religious

Abstrak. Tulisan ini membahas tentang relasi antar agama, khususnya Islam dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Kewirausahaan dianggap sebagai pilar penting bagi pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Dalam perspektif Islam, agama menekankan pentingnya bekerja keras dan berwirausaha sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan, baik dari sisi sikap, proses maupun perilaku wirausahawan. Nilai-nilai religius seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi landasan yang kuat bagi wirausahawan dalam membangun bisnis yang sukses dan berkelanjutan. Di sisi lain, religiusitas juga dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi para wirausahawan dalam menjalankan bisnisnya. Tulisan ini menyimpulkan bahwa agama, khususnya Islam, memiliki peran penting dalam mendorong dan membentuk aktivitas kewirausahaan. Pemahaman yang mendalam tentang relasi antara agama dan kewirausahaan dapat berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi masyarakat.

Kata kunci: *Entrepreneurship, Islam, Religius*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan di Negara berkembang merupakan tonggak penopang di dunia usaha dan perusahaan. Kewirausahaan merupakan keterampilan serta hasrat seseorang untuk menginvestasikan dengan mempertaruhkan waktu, uang dan tenaga dalam mengawali sebuah usaha supaya menjadikannya berhasil. Seseorang entrepreneur menjalankan bisnis sebagai kepuasan (*self actualitation*) serta mencari keuntungan (*keuntungan oriented*).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya merupakan sebuah kemandirian, terutama kemandirian ekonomi dan kemandirian adalah keberdayaan. Dalam upaya membentuk calon entrepreneur baru sangatlah tidak gampang, karena memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa entrepreneur ada pada setiap orang yang menyukai akan hal perubahan, pembaharuan, kemajuan, tantangan serta siap menghadapi resiko.¹

Pentingnya suatu bangsa dalam dunia kewirausahaan meningkat yaitu tingkat pembangunan dan tingkat pendidikan. (Putra, Ekawarna, & Rosmiati, 2021).² Utsman Najati menerangkan bahwa dalam ajaran Islam sendiri menganjurkan manusia untuk melakukan wirausaha dan selalu mencari karunia Allah di muka bumi. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, Rasulullah bersabda: "Tidaklah seseorang memakan suatu

¹ S P S Afifurohim, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," *Journal of Islamic Education ...* 1, no. 1 (2023): 4-5, <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jiemr/article/view/1496%0Ahttps://pusdikra-publishing.com/index.php/jiemr/article/download/1496/1328>.

² S Edi Astar, "Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa," *Jurnal Teknologi Dan Bisnis* 2, no. 2 (2020): 124-33, <https://doi.org/10.37087/jtb.v2i2.92>.

makanan yang lebih baik dari makanan hasil kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Dawud a.s. makan dari hasil kerja tangannya.”(H.R. Bukhari).³

Kewirausahaan adalah konsep yang sangat kompleks, dan dapat dijelaskan dengan berbagai perspektif yang berbeda. Para penulis dalam memahami kewirausahaan menggunakan berbagai perspektif diantaranya, kewirausahaan dilihat berdasarkan sikap kewirausahaan (Fitzsimmons & Douglas, 2005; Robinson, Stimpson, Huefner, & Hunt, 1991; Shariff & Saud, 2009), proses (Lumpkin & Dess, 1996; Stevenson & Jarillo, 1990) dan perilaku (Covin & Slevin, 1991; Zahra, 1993).

Berbagai perspektif ini telah diterima secara luas dan telah digunakan untuk kepentingan yang berhubungan dengan pencapaian kinerja perusahaan. Dalam perspektif sikap kewirausahaan, seperti yang dijelaskan oleh Robinson, et al. (1991), adalah kemampuan kewirausahaan dalam menciptakan posisi persaingan dan menempatkan perusahaan dalam pasar atau industri di mana mereka menjalankan kegiatan bisnis.⁴

Agama dan aktivitas usaha memiliki hubungan yang kompleks dan saling tergantung (Carswell & Rolland, 2007). Penelitian-penelitian terkini mengenai hubungan agama dan kewirausahaan menunjukkan bahwa agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan (Galbraith & Galbraith, 2007; Noble, Galbraith, Singh, & Stiles, 2007; Valliere, 2008; Arief, 2013; Audretsch, Boente, & Tamvada, 2007; Baharun & Kamarudin, 2001; Balog, Baker, & Walker, 2014; Dana, 2010).⁵

Sejak terbitnya buku *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism 1904*, Weber sangat berjasa untuk membuktikan hubungan agama dengan kegiatan perekonomian (bisnis), masyarakat yakin adanya hubungan erat antara agama dan kerja atau agama dengan kemajuan ekonomi. ⁶ Jika weber memiliki riset yang kuat terhadap hubungan bisnis dan agama, maka semua agama pasti memiliki keyakinan yang tidak jauh berbeda.

Pada saat ini fenomena kewirausahaan tidak hanya dijelaskan melalui pendekatan psikologi dan sosial yang menekankan pada inovasi, penciptaan bisnis baru, pengembangan bisnis, dan sifat kewirausahaan. Tapi penelitian-penelitian yang dilakukan sudah mengarahkan pada perspektif bahwa pengembangan kewirausahaan dapat diarahkan pada pendekatan agama (Antoncic & Hisrich, 2003; Halis, Ozsabuncuoglu, & Ozsagir, 2007; Shane & Venkataraman, 2000). Religiusitas telah menjadi isu penting dalam studi kewirausahaan dan manajemen (Zulkifli & Rosli, 2013).

Pendapat yang lain mengatakan bahwa keberhasilan kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas wirausaha, dan

³ NURMASYITHAH, “MANAJEMEN BERBASIS ENTREPRENEURSHIP UNTUK MENGELOLA PEMBIAYAAN PENDIDIKAN” (2017), 23, <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><http://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>

⁴ (Fauzan 2014, 147)

⁵ Fauzan, 148.

⁶ M. Zikwan, “Antara Agama Dan Bisnis Dalam Pandangan Islam,” *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.35316/idarrah.2021.v2i1.123-132>.

religiusitas akan memiliki dampak pada sikap dan perilaku perbedaan dari wirausaha (Carswell & Rolland, 2007). Selain itu, religiusitas sebagai input dari budaya akan berperan dalam pengembangan kewirausahaan (Morrison, 2000).

Di sisi lain, kewirausahaan merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dalam menciptakan dan mengelola bisnis atau proyek dengan tujuan mencapai keuntungan. Dalam konteks relasi antara agama dan kewirausahaan, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama-tama, agama dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para wirausahawan dalam menjalankan bisnis mereka.

Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam agama dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun bisnis yang sukses dan berkelanjutan. Selain itu, agama juga dapat memberikan panduan moral yang membantu para wirausahawan membuat keputusan yang tepat dalam menjalankan bisnis mereka.

Kewirausahaan juga dapat mempengaruhi cara individu menjalankan agama mereka. Kewirausahaan melibatkan inovasi, kreativitas, dan semangat untuk mencapai kesuksesan. Dalam konteks agama, wirausahawan dapat mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam memperluas pengaruh agama mereka dan mempromosikan kebaikan di masyarakat.

Dalam era globalisasi ini, relasi antar agama dan kewirausahaan menjadi semakin penting untuk dipahami. Penelitian ini akan membahas bagaimana nilai-nilai agama dapat berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan yang berkelanjutan.

METODE

Peneliti menggunakan metode kepustakaan, yang mencakup serangkaian kegiatan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian.

Riset pustaka Menurut Zed (2008), penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁷

Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir: 1988).⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis penelitian diarahkan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian terdahulu melalui buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional. Data-data dianalisis dengan mengklasifikasi, menemukan kesamaan dan perbedaan, memberikan pandangan dan menggabungkan.

Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu

⁷ Milya. Asmendri Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 42.

⁸ Sari, 43.

fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).⁹

PEMBAHASAN

1. Relegiusitas

Religiusitas akan memberikan dampak pada perilaku individu. Sebagai contoh, beberapa orang mungkin akan menggunakan pendekatan manajerial dalam melaksanakan kegiatan usaha, sementara yang lain akan menggunakan pendekatan keyakinan (Audretsch et al., 2007). Untuk masyarakat Muslim, perilaku kewirausahaannya selalu didasarkan pada Al Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Islam memberikan cara yang berbeda untuk mendapatkan keuntungan dan melayani Tuhan. Sudut pandang yang mungkin berbeda dengan tingkat perbedaan religiusitas akan mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kehidupan, dalam mengambil keputusan yang ada serta lebih sensitif terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya (Dilmaghani, 2011). Sejauh mana agama mempengaruhi keyakinan seseorang dan perilaku tergantung pada tingkat religiusitas individu dan pentingnya agama dalam kehidupan (Sood & Nasu, 1995).¹⁰

Agama didefinisikan sebagai tingkat moralitas dan cara pandang seseorang dalam memaknai kehidupan (Emami & Nazari, 2012). Secara eksplisit, agama berkaitan dengan tingkat kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dan sejauh mana mereka dapat menerapkan nilai-nilai dan keyakinan tersebut dalam kehidupannya (Worthington, Everett L. et al., 2003). Agama dapat diukur dari dua hal, yaitu menggunakan kognitif, dimiliki oleh seseorang dan perilaku yang akan ditunjukkan. Dalam konteks kegiatan usaha, agama akan menentukan konsistensi dari perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang menjalankan bisnis, seperti praktek bisnis yang memberikan prioritas kepada etika, kejujuran dan terpercaya (Muhamad & Mizerski, 2010). Alippo dan Ross, 1967 berpendapat bahwa orientasi keagamaan menangkap motivasi individu dalam mengikuti agamanya dan mengklarifikasinya sebagai motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik.¹¹

Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipraktikkan oleh seorang individu. Religiusitas juga digambarkan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (iman) yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini akan ditetapkan oleh Allah (McDaniel & Burnett, 1990). Konsep religiusitas dapat dilihat dari dua komponen, yaitu afiliasi keagamaan dan agamanya. Afiliasi keagamaan

⁹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3.

¹⁰ Fauzan, "Hubungan Religiusitas Dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam," 149.

¹¹ Nazlida Muhamad and Dick Mizerski, "The Constructs Mediating Religions' Influence on Buyers and Consumers," *Journal of Islamic Marketing* 1, no. 2 (2010): 5, <https://doi.org/10.1108/17590831011055860>.

adalah sekelompok individu yang memiliki tujuan yang sama dengan religiusitas untuk memperkuat statusnya (Worthington, Everett L. et al., 2003)

2. Konsep dan Definisi Kewirausahaan

Kata entrepreneur adalah padanan dari kata entrepreneur (bahasa inggris) yang berasal dari bahasa perancis, 'entreprendre' yang sudah dikenal sejak abad ke-17. The Concise Oxford French Dictionary mengartikan entreprendre sebagai to undertake (menjalankan, melakukan, berusaha), to set about (memulai, menentukan), to begin (memulai), dan to attempt (mencoba, berusaha). Kata entrepreneur dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari wira (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga istilah entrepreneur dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis.¹²

WIRAUSAHA adalah :WIRA = GAGAH BERANI + USAHA = BISNIS

Dalam bahasa jerman kata unternehmer (untuk menyebut seorang entrepreneur) yakni turunan dari kata kerja 'unternehmen' yang sama artinya dengan to undertake, to attempt, dan to begin dalam bahasa inggris seperti penjelasan di atas (Riyanti, 2003 dalam Nasution dkk, 2009).

Definisi entrepreneur dan turunannya masih belum menyeluruh dan memuaskan semua pihak. Banyak pakar yang telah berusaha memberikan definisi entrepreneurship dari berbagai sudut pandang. Entrepreneur diartikan juga sebagai orang-orang yang pandai melihat peluang usaha serta menerjemahkannya menjadi usaha nyata yang memiliki nilai tambah. Walaupun begitu, para pakar sepakat tentang unsur- unsur pokok yang terkandung dalam entrepreneurship yang diturunkan dari pengertian etimologisnya. Beberapa definisi yang dapat dijelaskan adalah :

Kamus umum bahasa Indonesia (Riyanti, 2003 dalam Nasution dkk, 2009) mengartikan wirausaha (padanan kata entrepreneur) sebagai "Orang yang pandai atau berbakat dalam mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan produk yang dihasilkan, dan mengatur permodalan operasinya."¹³

Kewirausahaan menurut Intruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, prilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹⁴

"Riyanti (2003:25) dalam Nasution (2009:3) mendefinisikan entrepreneur dari beberapa pendapat ahli sebelumnya sebagai "Orang yang menciptakan kerja bagi

¹² M. Yusuf A. Otong Karyono, *Entrepreneurship Perspektif Ilmu Pengetahuan, Empiris Dan Agama*, ed. Andriyanto, 1st ed. (Klaten: Lakeisha, 2020), 6-7.

¹³ Otong Karyono, 7-9.

¹⁴ Aditi Bunga, *Buku Ajar Entrepreneurship & Startup Entrepreneur Yang Unggul*, ed. Muchti Yuda Pratama, 1st ed. (Deli Serdang: Perdana Medika, 2018), 7.

orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri serta bersedia mengambil risiko pribadi untuk menemukan peluang usaha berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola, dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkan produknya, serta mengatur permodalan operasinya.”

Nasution (2009:3) mendefinisikan entrepreneur sebagai orang yang berani memulai, menjalankan, dan mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan segala kemampuan dalam hal membeli bahan baku dan sumber daya yang diperlukan, membuat produk dengan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, dan menjual produk sehingga bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para karyawan, dia sendiri, perusahaan, dan masyarakat sekitarnya. Dalam pengertian tersebut mencakup keseluruhan sikap, perilaku, orientasi entrepreneurial, dan keunggulan operasional yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha.

3. Kewirausahaan Islam

Radiniz (2007) berpendapat bahwa kewirausahaan menurut ajaran Islam memiliki anggapan bahwa seorang individu adalah orang yang religius, dimana orang tersebut mengaplikasikan atau mempraktekan yang dipelajarinya dan diketahuinya. Selain mempraktekan apa yang dipelajari, orang yang religius adalah orang yang ihsan dan bersandar hanya pada yang maha kuasa, menjadikan tugasnya sebagai ibadah dan selanjutnya menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.

Terdapat 8 prinsip kewirausahaan dalam Islam, yaitu pertama, kewirausahaan merupakan bagian integral dari agama Islam dan di dalamnya tidak ada pemisahan antara bisnis dan agama. Kedua, pengusaha Muslim adalah “khalifah” serta bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan dan memandang bisnis sebagai bagian dari ibadah. Ketiga, motivasi untuk meraih kesuksesan usaha di dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi memandang proses usaha sebagai bagian yang lebih penting. Keempat, aktivitas bisnis adalah bagian dari ibadah atau “perbuatan baik”. Kelima, Islam mendorong umatnya untuk menjalankan bisnis. Keenam, menjadikan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam menentukan prinsip-prinsip kewirausahaan. Ketujuh, prinsip kewirausahaan dalam Islam berada dalam ranah sistem ekonomi Islam. Kedelapan, etika wirausaha yang dibentuk merupakan perilaku teladan dari Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai pengusaha Muslim atau Muslimah harus mencari berkah Allah SWT di atas semua faktor lain. Hal yang perlu diperhatikan bagi pengusaha Muslim adalah ketika menjalankan sebuah bisnis bukan semata-mata mencari keuntungan, tetapi untuk memenuhi fardhu kifayah.¹⁵

¹⁵ Dwi Prasetyani, *KEWIRAUSAHAAN ISLAM*, 1st ed. (Surakarta: CV. Djiwa Amarta, 2020), 69–70.

4. Teori Terbentuknya Entrepreneurship

Entrepreneurship merupakan sebuah disiplin ilmu, seni dan keterampilan mengelola berbagai keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang tersedia untuk menegakkan hidup, mengejar nafkah, atau mendapatkan posisi puncak dalam pekerjaan (Bahri, 2018).¹⁶ Maka sebagai sebuah disiplin ilmu, setidaknya ada tiga teori terbentuknya wirausaha, antara lain: **Pertama, Teori life path change**. Dimana banyak orang yang menjadi wirausaha justru tidak melalui proses yang direncanakan. Antara lain disebabkan oleh: **(a) Negative displacement**. Dimana seseorang menjadi wirausaha disebabkan kondisi yang tidak baik atau kurang menguntungkan seperti, tertekan, terhina, perceraian, atau karena tidak terkoneksi dengan dunia kerja. **(b) Being between things**. Dimana seseorang menjadi wirausaha disebabkan pilihan. Seperti orang-orang yang baru keluar dari ketentuan atau sekolah yang tidak siap memasuki dunia kerja sedangkan mereka harus bertahan hidup. **(c) Having positive pull**. Dimana seseorang menjadi wirausaha karena di dukung orang lain misalnya mitra, investor, pelanggan atau mentor sehingga mendorong keberaniannya untuk masuk dan menjadi wirausaha.

Kedua, Teori goal directed behavior. Teori ini memperlihatkan bila seseorang terbersit hatinya menjadi wirausaha, maka motivasinya dapat terlihat dari langkah-langkahnya dalam mencapai tujuan (*goal directed behavior*). Diawali dari dorongan need, kemudian goal directed behavior, hingga tercapai tujuan. Dari kaca mata teori need dan motivasi tingkah laku, seperti mendapatkan kesempatan berusaha, sampai mendirikan dan melegalkan usahanya merupakan goal directed behavior. Sedangkan goal tujuannya adalah mempertahankan dan memperbaiki kelangsungan hidup berwirausaha.

Ketiga, teori outcome expectancy. Teori ini merupakan teori yang berbasis pada keyakinan seseorang mengenai hasil yang akan diperolehnya jika melaksanakan suatu perilaku tertentu, yaitu perilaku yang menunjukkan keberhasilan. Seseorang mengukur bahwa keberhasilannya dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu akan mendapatkan imbalan dengan nilai tertentu pula. Imbalan ini dapat berupa insentif kerja yang dapat diperoleh dengan segera atau dalam jangka waktu tertentu bahkan panjang. Jiwa seseorang wirausaha tumbuh karena beberapa faktor (1) setiap orang pasti memiliki cita-cita, impian dan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup, (2) setiap orang memiliki intuisi untuk bekerja dan berusaha, (3) setiap orang memiliki imajinasi yang dapat digunakan berfikir kreatif, (4) setiap orang memiliki kemampuan untuk belajar sesuatu yang sebelumnya tidak dikuasainya.¹⁷

Apabila seseorang menyakini bahwa profesi wirausaha dapat memberikan insentif yang sesuai dengan harapannya maka dia akan berjuang untuk memenuhi harapannya dengan menjadi wirausaha (Sadeli, 2011). Karena faktor finansial sangat berpengaruh terhadap minat bisnis yang akan digelutinya.¹⁸

¹⁶ Kabul Wahyu Utomo, Rizqon Halal Syah Aji, and Havis Aravik, "Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah.," *Edu Pustaka*, 2022, 12.

¹⁷ Suharyono, "Sikap Dan Perilaku Wirausahawan," *Jurnal Ekonomi MODERNISASI* 10, no. 1 (2017): 10.

¹⁸ Puspita. Sari, "Determinan Minat Bisnis Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar" 4, no. 07 (2023): 8.

Sedangkan pada aspek pendekatan, apakah wirausaha itu muncul karena dilahirkan (*is borned*) atau dibentuk/dicetak (*is made*), menampakkan dua pendekatan, yakni; klasikal dan event studies. Pendekatan klasikal memberikan gambaran bahwa wirausaha dan ciri-ciri pembawaannya muncul sejak lahir (*innate*) dan menjadi wirausahawan tidak dapat dipelajari. Sedangkan pendekatan event studies menggarisbawahi bahwa banyak faktor yang dapat menghasilkan wirausaha seperti faktor lingkungan. Oleh karena itu, wirausaha dapat diciptakan dan bukan dilahirkan.¹⁹

5. Religiosity dan Kewirausahaan

Religiusitas mungkin mempengaruhi pilihan individu dalam melaksanakan aktivitas kewirausahaan (Audretsch et al., 2007). Selain itu, religiusitas akan bermanfaat untuk wirausaha dalam menghadapi perubahan lingkungan (Patel, 2003), sehingga akan mampu bertahan dalam lingkungan bisnis (Naughton). Secara empiris, beberapa peneliti menyatakan bahwa religiusitas akan memberikan dampak pada pencapaian kinerja yang unggul (Kohl, 1984) dan keberhasilan kewirausahaan (Makhsul & Hasun, 2011; Shariff & Saud, 2009). Selanjutnya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong keberhasilan kewirausahaan dalam menjalankan kegiatan bisnis melalui religiusitas dengan kemampuan mereka untuk membuat keputusan mereka sendiri dan mereka kemampuan untuk mengendalikan organisasi memberikan kontribusi bagi keberhasilan mereka.²⁰

Dari perspektif manajemen, kewirausahaan ditandai sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang inovatif, kemampuan untuk menciptakan bisnis baru (Antoncic & Hisrich, 2003). Seorang pengusaha harus memiliki kemampuan untuk mengatur, mengelola dan mengambil risiko. Sejalan dengan pendapat ini, beberapa peneliti diasumsikan bahwa kewirausahaan dapat diartikan sebagai karakter dari individu dalam menghadapi tantangan lingkungan yang tidak pasti melalui perkembangan inovatif perilaku (Covin & Slevin, 1991).

6. Islam dan Kewirausahaan

Untuk meraih kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, Islam tidak hanya mengajarkan kepada pemeluknya untuk beribadah mahdah, tapi juga sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, kendati demikian bukan berarti tanpa kendali. Antara iman dan amal harus ada interaksi. Artinya, betapapun keras nya usaha yang dilakukan, harus selalu dalam bingkai hukum Islam. Dan salah satu kerja keras yang didorong Islam adalah berwirausaha. Kata wirausaha dalam istilah asingnya dikenal sebagai *entrepreneur*

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam meangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru yang dilakukan

¹⁹ Utari Evy Cahyani, "Konsep Kewirausahaan Dalam Konteks Pilihan Karir Seorang Muslim Oleh: Utari Evy Cahyani Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan," *At-Tijarah* 2, no. 2 (2016): 7.

²⁰ Fauzan, "Hubungan Religiusitas Dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam," 149-50.

berdasarkan Ridho-Nya, karena semuanya akan dikembalikan kepada-Nya. Karena lahir-mati, takdir dan rezeki adalah merupakan kekuasaan absolut di luar instrumen rasionalitas manusia. Semangat kewirausahaan dalam kalangan muslim juga terlihat dari pepatah bahasa Arab “Inna al-samaa la tumturu dhahaban wa la fidhatan” di mana diartikan langit tidak menurunkan hujan emas dan perak, tetapi perlu dengan semangat kerja yang tidak mengenal lelah. Atau kata hikmah yang bisa diimplimentasikan ke kehidupan yang nyata “isy ka annaka ta’isyu abada” atau “I’mal lid dunyaka kaannakata’isyu abada”. Dimana terminologi “berkerjalah bagi duniamu seakan-akan kamu hidup abadi” yang menunjukkan kepada semua orang bahwa etos kerja orang muslim sangat bisa untuk diandalkan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu’ah ayat 10 : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. Dari ayat tersebut di atas Alla memerintahkan kepada kita untuk menunaikan kewajiban kita kepada-Nya yang pada gilirannya nanti Allah pun akan memberikan hak hambanya yang senantiasa patuh dan taat kepada-Nya.²¹

Kewirausahaan adalah bagian dari ekonomi Islam dan bisnis. Kewirausahaan adalah mengejar peluang luar sumber daya yang dikendalikan. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah contoh yang harus diteladani berkaitan dengan kewirausahaan. Islam bukanlah berlawanan dengan kewirausahaan. Islam mengajak semua Muslim untuk menjadi pengusaha dalam kehidupan mereka dengan diberikan aturan yang harus diikuti oleh semua Muslim yang berasal dari al-Quran dan al-Hadis (Faizal, Ridhwan, & Kalsom, 2013). Al-Qur’an dan al-Hadis inilah yang menjadi sumber nilai, sikap, perilaku, dan etika seorang muslim dalam berwirausaha.

7. Definisi Etika Islamic Entrepreneurship

Etika entrepreneur dalam istilah lebih populernya adalah etika bisnis, merupakan konsep penting yang harus dipahami para pelaku bisnis, dan orang-orang yang ingin menerjunkan diri pada aktivitas bisnis. Ketiadaan etika akan membangun konflik dan ketidak harmonisan. Menurut Zamzam, H. F., & Aravik, 2020 para pelaku usaha dituntut mempunyai kesadaran mengenai etika dan moral karena keduanya merupakan kebutuhan yang harus dimiliki.²²

Telah menjadi kemestian bagi perusahaan/organisasi dalam menjalankan proses usahanya harus mengedepankan etika dengan tujuan supaya perusahaan mempunyai citra dan kualitas yang baik dihadapan konsumen. Peran etika sangat penting. Sehingga, jika ingin mendapatkan mitra dalam hal bisnis, maka pihak perusahaan harus beretika yang baik agar seorang mitra tertarik untuk berbisnis

²¹ Fauzan, 150–51.

²² Ahmad Junaedi Lutfi and Iwan Aprianto, “Pengaruh Etika Bisnis Islam Dan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen Pasar Senen Di Desa Tapah Sari,” *Muamalah* 7, no. 2 (2022): 2.

dengan perusahaan tersebut.²³ Menjaga etika bertujuan untuk menaungi reputasi perusahaan.²⁴

Faisal Badroen, (2007) menjelaskan bahwa etika kewirausahaan atau bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis yang berbasis pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis bermakna seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku bisnis harus berkomitmen padanya dalam bertransaksi, berperilaku dan berelasi guna mencapai tujuan bisnisnya dengan selamat. Selain itu etika bisnis juga bermakna refleksi tentang sikap dan perilaku baik, buruk, tercela, benar, salah, wajar, pantas dan tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja.²⁵

Untuk itu, etika wirausaha dianggap sebagai standar-standar nilai yang menjadi pedoman atau acuan sebuah perusahaan dalam pengambilan keputusan dan mengoperasikan bisnis yang etik.²⁶ Maka dengan memetakan pola relasi dalam bisnis seperti itu dapat dilihat bahwa prinsip-prinsip etika bisnis terwujud dalam satu pola hubungan yang bersifat interaktif. Relasi ini tidak hanya berlaku dalam satu Negara, tetapi meliputi berbagai Negara yang terintegrasi dalam relasi perdagangan dunia yang nuansanya kini telah berubah. Perubahan nuansa perkembangan dunia ini menuntut segera dibenahinya etika bisnis. Pasalnya, kondisi hukum yang melingkupi dunia usaha sangat jauh tertinggal dari pertumbuhan dan perkembangan di bidang ekonomi.²⁷

Etika entrepreneur adalah ilmu mengenai bagaimana tata cara seorang pengusaha dalam berperilaku didalam suatu usahanya.²⁸ Dengan kata lain, etika entrepreneur merupakan adat sopan santun, adat kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan entrepreneurship. Oleh karena itu, seorang entrepreneur mesti mempunyai:

- a. Budi pekerti yang baik.
- b. Rasa sopan santun dalam kegiatan entrepreneurship.
- c. Tatakrma di dalam segala tindakan dan perbuatan waktu berwirausaha.
- d. Mempunyai tanggung jawab yang tinggi pada kegiatan usahanya.
- e. Bersikap jujur dan benar sesuai dengan profesi usahanya.²⁹

²³ I K A Satyawan, N P Nopiari, and ..., "Peranan Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Bisnis," *Prosiding Pekan* ..., 2022, 4, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4422%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/4422/3416>.

²⁴ Utomo, Aji, and Aravik, "Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah.," 159-60.

²⁵ Utomo, Aji, and Aravik, 160.

²⁶ Anna Sumaryati, "ETIKA BISNIS PADA ENTREPRENEURSHIP DALAM KONTEKS FILSAFAT" 22 (2014): 4.

²⁷ Sumaryati, 3.

²⁸ M Ilham. Helmarini Abdullah, "NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DAN ETIKA WIRUSAHA DALAM PENDIDIKAN KEWIRUSAHAAN," *Edu, Jurnal Economic Ekonomi, Pendidikan Muhammadiyah, Universitas*, 2021, 1.

²⁹ Rosiful Qosim Aqli, "ETIKA WIRUSAHA DAN PENGELOLAAN WIRUSAHA MENURUT AJARAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Qolamuna Volume 1 N* (2016): 7.

8. Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam

Adapun penelusuran konsep entrepreneurship dalam perspektif islam, melalui analisa keterkaitan ajaran islam dengan entrepreneurship itu sendiri, lebih merujuk pada kata atau kalimat yang dipakai al-Qur'an dan as-Sunnah yang relevan dengan entrepreneurship. Dalam hal ini ada beberapa kata, seperti al-amal, al-kasb, al-fi'il, as-sa'yu, an-nashru, dan ash-sa'n. meskipun masing-masing kata memiliki makna dan implikasi berbeda, namun secara umum deretan kata-kata tersebut berarti bekerja, berusaha, mencari rezeki, dan menjelajah (untuk bekerja).³⁰

Secara makna harfiah, kata-kata diatas tidak ada yang secara jelas menunjukkan arti entrepreneurship. Tetapi dengan mengkomparasikan antara makna, maka karakter entrepreneurship bisa ditemukan. Dalam hal ini unsur-unsur dan karakteristik entrepreneurship yang terdapat dalam islam bisa disebutkan sebagai berikut:

1) Aktif

Islam mendorong umatnya agar bersifat aktif, bekerja keras, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Islam sangat menghargai bahkan mengistimewakan orang islam yang memiliki karakter-karakter diatas.

Dalam surah at-Taubah, Allah swt. berfirman:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

"Dan Katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'." (QS. At-Taubah: 105)

"Nabi ditanya tentang pekerjaan yang lebih utama, kemudian beliau bersabda: 'jual beli yang dilakukan secara jujur dan pekerjaan dari hasil kerja kerasnya sendiri.'³¹

2) Produktif

Secara teoritis produktivitas bisa diartikan sebagai sebuah interaksi terpadu secara serasi dari tiga faktor esensial, yaitu: investasi, manajemen, dan tenaga kerja. Produktivitas dengan makna seperti ini dapat diperoleh dari adanya kemampuan dan kemauan untuk berkompetensi, dengan sportiv, bebas, dan sikap profesionalisme yang tinggi. Jika demikian maka produktivitas semacam ini relevan dengan QS. Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ٢

³⁰ Darwis Mohammad, "Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Pradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi," *Iqtishoduna* 6, no. 1 (2017): 215.

³¹ Darwis Mohammad, 215-18.

"Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."(QS. Al-Mulk: 2). Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa kita diciptakan untuk berkompotensi dalam kebaikan baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Untuk itu seseorang harus senantiasa produktif, karena tanpanya kompetisi itu tidak ada. Selain itu untuk menciptakan budaya kompetensi yang dinamis, maka islam tidak membatasi produktivitas itu pada satu bidang, namun produktivitas itu digalahkan dalam bidang apapun sepanjang itu dibenarkan oleh syariat. Disinilah kebebasan berproduksi, dalam bidang apapun dijamin dalam islam. Hal ini berkorelasi dengan ayat al-Qur'an:

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرِيضَتُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۗ ٨٤

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing- masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (QS. Al-Isra': 84) Adapun nilai-nilai profesionalitas dalam produktivitas dapat ditemukan dalam hadits Nabi:

"Barang siapa melimpahkan satu persoalan kaum muslimin kepada seorang (yang tidak profesional), sedang disana masih ada yang lebih profesional, maka ia telah mengkhianati Allah dan Rasulnya".

3) Kreatif dan Inovatif

Kreatif adalah karakter yang menjadikan seseorang selalu melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru. Proses kreativitas melibatkan adanya ide-ide baru, berguna dan tidak terduga, tetapi dapat diimplementasikan dengan nyata. Cara berpikir dan berperilaku inilah yang akan mengantarkan seseorang menjadi inovatif. Dengan memahami makna kreatif inovatif seperti ini maka kita akan menemukan betapa dalam islam terdapat nilai-nilai ajaran yang sangat relevan dengan hal tersebut. Dalam sebuah hadits dikatakan *"Barang siapa menemukan sesuatu yang baru, maka baginya pahala atas penemuan itu dan pahala orang yang mengamalkannya"*.

4) Kalkulatif

Kalkulatif dalam teori bisnis juga disebut berani mengambil resiko. Resiko merupakan sesuatu yang melekat di dalam aktivitas bisnis. Dalam bisnis setidaknya bisnis dibagi dalam dua kategori, yaitu: **pertama, resiko yang sistematis**. Resiko ini diakibatkan oleh adanya kondisi atau situasi tertentu yang bersifat makro, seperti perubahan politik, kebijakan ekonomi, perubahan pasar, krisis dan sebagainya yang berdampak pada kondisi ekonomi secara umum. **Kedua, resiko yang tidak sistematis**, yaitu resiko yang unik dan cenderung tidak diprediksi.

Menghadapi kenyataan bisnis yang demikian, maka dalam perspektif ekonomi islam, seorang entrepreneurship muslim dituntut untuk selalu memperhitungkan segala kemungkinan resiko yang ada dalam aktivitas bisnis yang dijalani.

Hal tersebut memiliki relevansi kuat dengan prinsip umum yang ada dalam ayat al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ ۱۸

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS.Al-Hasyr: 18)

KESIMPULAN

Keterampilan bisnis yang baik dan benar adalah, bila kita menjadikan agama sebagai pondasi atau aturan dalam menjalankan usaha atau bisnis, karena di dalam agama juga terdapat panduan seperti etika dalam berbisnis

Misalnya, agama sering mengajarkan pentingnya menghormati hak asasi manusia, menjaga lingkungan hidup, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Para wirausahawan yang taat agama dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam praktik bisnis mereka, seperti melibatkan tenaga kerja yang adil, mengurangi dampak lingkungan, dan memberikan sumbangan bagi masyarakat yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Ilham. Helmarini. "NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DAN ETIKA WIRUSAHA DALAM PENDIDIKAN KEWIRUSAHAAN." *Edu, Jurnal Economic Ekonomi, Pendidikan Muhammadiyah, Universitas*, 2021, 100–109.
- Afifurohim, S P S. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang." *Journal of Islamic Education ...* 1, no. 1 (2023): 1–18. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jiemr/article/view/1496%0Ahttps://pusdikra-publishing.com/index.php/jiemr/article/download/1496/1328>.
- Aqli, Rosiful Qosim. "ETIKA WIRUSAHA DAN PENGELOLAAN WIRUSAHA MENURUT AJARAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Qolamuna Volume 1 N* (2016): 305–22.
- Astar, S Edi. "Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa." *Jurnal Teknologi Dan Bisnis* 2, no. 2 (2020): 124–33. <https://doi.org/10.37087/jtb.v2i2.92>.
- Bunga, Aditi. *Buku Ajar Entrepreneurship & Startup Enterepreneur Yang Unggul*. Edited by Muchti Yuda Pratama. 1st ed. Deli Serdang: Perdana Medika, 2018.
- Darwis Mohammad. "Enterpreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan

- Pradigma Pertautan Agama Dengan Ekonomi.” *Iqtishoduna* 6, no. 1 (2017): 190–221.
- Fauzan. “Hubungan Religiusitas Dan Kewirausahaan : Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ekonomi MODERNISASI* 10, no. 2 (2014): 147. <https://doi.org/10.21067/jem.v10i2.779>.
- Lutfi, Ahmad Junaedi, and Iwan Aprianto. “Pengaruh Etika Bisnis Islam Dan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen Pasar Senen Di Desa Tapah Sari.” *Muamalah* 7, no. 2 (2022): 9–14.
- M. Zikwan. “Antara Agama Dan Bisnis Dalam Pandangan Islam.” *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2021): 123–32. <https://doi.org/10.35316/idarah.2021.v2i1.123-132>.
- Muhamad, Nazlida, and Dick Mizerski. “The Constructs Mediating Religions’ Influence on Buyers and Consumers.” *Journal of Islamic Marketing* 1, no. 2 (2010): 124–35. <https://doi.org/10.1108/17590831011055860>.
- NURMASYITHAH. “MANAJEMEN BERBASIS ENTREPRENEURSHIP UNTUK MENGELOLA PEMBIAYAAN PENDIDIKAN,” 2017. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powt.ec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Otong Karyono, M. Yusuf A. *Entrepreneurship Perspektif Ilmu Pengetahuan, Empiris Dan Agama*. Edited by Andriyanto. 1st ed. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Prasetyani, Dwi. *KEWIRAUSAHAAN ISLAMI*. 1st ed. Surakarta: CV. Djiwa Amarta, 2020.
- Sari, Milya. Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 2020, 41–53.
- Sari, Puspita. “Determinan Minat Bisnis Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi universitas Negeri Makassar” 4, no. 07 (2023): 10–25.
- Satyawan, I K A, N P Nopiari, and ... “Peranan Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Bisnis.” *Prosiding Pekan ...*, 2022, 75–82. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4422><https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/4422/3416>.
- Suharyono. “Sikap Dan Perilaku Wirausahawan.” *Jurnal Ekonomi MODERNISASI* 10, no. 1 (2017): 38.
- Sumaryati, Anna. “ETIKA BISNIS PADA ENTREPRENEURSHIP DALAM KONTEKS FILSAFAT” 22 (2014): 1–14.
- Utari Evy Cahyani. “Konsep Kewirausahaan Dalam Konteks Pilihan Karir Seorang Muslim Oleh: Utari Evy Cahyani Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan.” *At-Tijarah* 2, no. 2 (2016).
- Utomo, Kabul Wahyu, Rizqon Halal Syah Aji, and Havis Aravik. “Islamic Entrepreneurship: Konsep Berwirausaha Ilahiyah.” *Edu Pustaka*, 2022, 1–266.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.